

SUMBER BAHAN DAN TRADISI ALAT BATU AWANG BANGKAL

Nia Marniati Etie Fajari*

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

Artikel masuk pada dewan redaksi pada 2 Februari 2011

Artikel selesai disunting pada 21 Maret 2011

Abstrak. Awang Bangkal tercatat sebagai salah satu situs paleolitik tertua di Kalimantan bagian tenggara. Penelitian pada 1970an telah berhasil menemukan kapak-kapak perimbas di beberapa lokasi yang berada di aliran Sungai Riam Kanan ini. Kini penelitian lebih lanjut di lokasi tersebut sulit dilakukan, karena sebagian besar badan Sungai Riam Kanan telah tenggelam akibat pembendungan sungai untuk waduk pembangkit listrik. Yang masih tampak tersisa di daerah Awang Bangkal saat ini adalah perbukitan yang mengandung sumber batuan. Makalah ini akan memaparkan dan membahas hasil survei di Awang Bangkal pada tahun 2010 yang berhasil mengumpulkan sampel batuan bahan alat dan beberapa temuan artefaktual. Hasil analisis temuan memberikan gambaran mengenai jenis batuan apa saja yang digunakan untuk membuat alat batu, serta tradisi budaya alat batu yang berkembang di Awang Bangkal. Jika dilihat dari tradisi alat batunya, temuan artefaktual di situs ini tidak hanya menunjukkan ciri teknologi paleolitik tetapi juga teknologi neolitik. Hal ini dibuktikan dengan temuan beliung batu dan batu berbentuk paku yang sudah dikerjakan dengan baik dan dihaluskan.

Kata kunci: Awang Bangkal, Sungai Riam Kanan, paleolitik, neolitik, alat batu, kapak perimbas, beliung persegi, sumber bahan

Abstract. RAW MATERIAL AND AWANG BANGKAL STONE-TOOL TRADITION. *It is acknowledged that Awangbangkal is the oldest Paleolithic site in the southeastern region of Kalimantan. During 1970s the archaeological team had discovered choppers in a number of sites along the riverbank of Riam Kanan. The 2010 team reported the sites' condition had altered, because a large part of the Riam Kanan riverbank including the contemporary villages was drowned in order to build a power plant dam. What is left today is the hills surround the dam which suggest bearing resources for stone-tools-making. This article discusses the result of the 2010 survey in Awangbangkal, which managed to collect samples of raw materials and several artefacts. Such resources provide information on types of rocks used for stone-tools-making and stone tool tradition developed in Awangbangkal in the past. Apparently, the artefacts found during the survey suggested the use of both Paleolithic and Neolithic stone-tool technology.*

Keywords: Awangbangkal, Riam Kanan River, palaeolithic, neolithic, stone tools, chopper, adze, stone tool resources

*) Penulis adalah peneliti situs dan prasasti pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: niamarniatief@yahoo.com.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Situs Awang Bangkal sudah cukup lama dikenal dalam Prasejarah Indonesia sebagai situs paleolitik tertua yang terdapat di Kalimantan. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil temuan alat-alat batu yang berciri teknologi paleolitik berupa kapak perimbas dari batu kuarsa. Temuan awal dilaporkan oleh H. Kupper pada tahun 1939 yang menemukan beberapa alat batu yang oleh van Heekeren digolongkan sebagai budaya kapak perimbas. Pada tahun 1958, Toer Soetardjo menemukan alat paleolitik di dasar Sungai Riam Kanan. Alat tersebut berupa kapak perimbas dari batu kerakal kuarsa varian jaspis berwarna coklat kemerahan. Selanjutnya, pada tahun 1975, D. D. Bintarti menemukan beberapa alat batu di lokasi yang sama. Alat-alat tersebut dibuat dari kuarsa yang disiapkan dengan teknik yang diterapkan pada alat-alat paleolitik pada umumnya (Poesponegoro dan Notosusanto 1993, 102-103).

Penelitian arkeologi di Awang Bangkal masih jarang dilakukan sehingga belum ada data baru yang dapat menjelaskan mengenai keadaan situs tersebut. Temuan-temuan arkeologis di Awang Bangkal diduga dapat ditemukan di sepanjang aliran Sungai Riam Kanan. Namun, cakupan luas wilayahnya belum diketahui secara pasti. Selain itu, kondisi lingkungan Awang Bangkal sebelum tahun 1975 sangat berbeda dengan kondisi lingkungan saat ini. Pembangunan waduk untuk pembangkit listrik dengan membendung Sungai Riam Kanan telah mengubah rona fisik area Awang Bangkal. Nama Awang Bangkal sendiri sekarang digunakan sebagai nama dua desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Karang Intan, yaitu Desa Awang Bangkal Barat dan Awang Bangkal Timur. Pembangunan bendungan juga menyebabkan

perubahan terhadap bentuk fisik muka bumi dan kenaikan debit air Sungai Riam Kanan. Sebelum pembendungan dilakukan, Riam Kanan konon memiliki tepian datar yang kaya akan beragam jenis batu. Kedalaman sungai sendiri tidak sedalam saat ini. Sungai kala itu masih memungkinkan untuk diselami untuk mencari batu, emas, dan intan. Pada saat ini, penambangan batu dilakukan dengan mesin penyedot, karena penyelaman terlalu beresiko mengingat kenaikan debit air dan tingkat kedalaman sungai sendiri. Kenaikan debit air juga menyebabkan hilangnya tepian datar (pantai) sungai.

Pada tahun 2010 Tim Balai Arkeologi Banjarmasin melakukan penelitian arkeologis yang bertujuan untuk mengumpulkan data baru mengenai jenis-jenis batuan yang terdapat di Awang Bangkal. Kondisi geomorfologi dan geologi Awang Bangkal menyediakan sumber batuan yang melimpah. Pada saat ini, daerah tersebut menjadi area pertambangan bahan galian C berupa batu, pasir, dan tanah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyusuri kembali Awang Bangkal dan mencari jejak-jejak budaya paleolitik yang pernah ditemukan 35 tahun silam. Penelusuran kembali lokasi temuan alat-alat batu prasejarah pada tahun 1973 dan 1975 tentu bukan pekerjaan yang mudah dilakukan karena perubahan muka bumi yang sangat drastis. Namun, penelitian ini tetap dilaksanakan karena ada keyakinan bahwa di daerah Awang Bangkal masih akan ditemukan tinggalan arkeologis yang penting.

2. Kerangka Pikir

Aktivitas manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan ditandai dengan pola hidup yang belum menetap dan berpindah-pindah tempat. Pada masa itu manusia masih sangat tergantung pada alam dan lingkungan sekitarnya. Untuk dapat bertahan hidup,

manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang mendasar, antara lain makanan, air, dan tempat tinggal. Aktivitas yang dilakukan yaitu berburu binatang baik yang berukuran kecil maupun besar, menangkap ikan, mengumpulkan kerang, dan mengumpulkan beberapa jenis tumbuhan yang dapat dimakan antara lain: umbi-umbian, buah-buahan, biji-bijian, daun-daunan, dan tunas (Heeckeren 1972, 81).

Perkerangkaan kronologi masa prasejarah berdasarkan tradisi alat batu dibagi menjadi 3, yaitu tradisi paleolitik, preneolitik, dan neolitik. Teknologi alat batu yang berkembang pada masa paleolitik yaitu tradisi kapak perimbas dengan alat-alat batu yang berukuran besar dan tingkat teknik pembuatan yang masih sederhana. Tradisi paleolitik umumnya terdapat pada lahan terbuka di lembah-lembah perbukitan atau sepanjang aliran sungai. Karakteristik sungai-sungai tua dari masa plestosen adalah adanya endapan kerakal (*gravels*) yang tebal. Daerah-daerah di aliran sungai (*flood-plains*) merupakan lokasi ideal untuk hunian manusia prasejarah yang masih bergantung pada alam. Daerah tersebut menjadi habitat bagi binatang-binatang buruan manusia (Evans 1978, 90).

Selain faktor ketersediaan sumber makanan dan air, pemilihan lokasi hunian tentunya didasarkan pada faktor ketersediaan sumber bahan untuk membuat peralatan yang dibutuhkan. Dalam pemilihan lokasi hunian, terdapat beberapa persyaratan tertentu yang harus diperhatikan, yaitu potensi fisik lingkungan dan nonfisik. Potensi fisik yang menjadi bahan pertimbangan antara lain: tersedianya sumber air dan sumber makanan baik tumbuhan ataupun hewan serta faktor-faktor yang memberikan kemudahan untuk

memperolehnya, tanah yang subur, serta faktor geomorfologis dan geologis. Potensi nonfisik meliputi iklim, curah hujan, dan kelembaban udara (Butzer 1964, 337).

3. Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat diduga bahwa daerah Awang Bangkal merupakan daerah yang cukup berpotensi sebagai tempat manusia hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dugaan ini didukung oleh kondisi geologis dan geomorfologis Awang Bangkal yang dekat dengan sumber air dan kaya akan bahan batuan. Karena itu, penelitian yang dilakukan kali ini ditujukan untuk menjawab setidaknya dua masalah. Permasalahan pertama adalah menemukan berbagai jenis batuan yang terdapat di Awang Bangkal yang berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan alat batu. Permasalahan kedua adalah mengenali teknologi alat batu yang berkembang di situs ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis batuan yang berpotensi sebagai bahan untuk membuat alat batu serta untuk menyusuri kembali jejak hunian prasejarah dan tradisi alat batu di Awang Bangkal.

4. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dilakukan survey arkeologis di Situs Awang Bangkal. Survei dilakukan untuk menginventarisasi lokasi-lokasi singkapan batuan yang diperkirakan menjadi sumber bahan alat batu. Untuk itu, digunakan peta geologi daerah Awang Bangkal sebagai pedoman dalam survei. Selain itu, selama survei diupayakan untuk menemukan kembali atau mengenali jejak-jejak tradisi pembuatan alat batu yang pernah dilaporkan.

Sampel batuan yang berhasil dikumpulkan dianalisis untuk diidentifikasi jenis dan

sifatnya agar dapat diketahui kemungkinannya untuk dijadikan alat batu. Temuan artefaktual juga diklasifikasikan berdasar bentuk dan jenis batuan untuk diketahui tradisi teknologi alat batu yang ada di Awang Bangkal.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lingkungan Awang Bangkal Dulu dan Sekarang

Berdasarkan laporan penelitian terdahulu Situs Awang Bangkal meliputi wilayah yang luas di sepanjang aliran Sungai Riam Kanan. Secara administratif, situs ini berada di wilayah Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Aranio. Bagian situs yang ada di Kecamatan Karang Intan meliputi Desa Awang Bangkal Barat dan Awang Bangkal Timur, sedangkan yang berada di Kecamatan Aranio meliputi desa-desa yang berada di sekeliling bendungan Riam Kanan. Sebelum pembangunan bendungan, Riam Kanan merupakan urat nadi kehidupan masyarakat desa di sekitarnya. Selain itu, lahan di sekitar sungai merupakan tanah subur yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Mereka menjadi petani karet dan hasil kebun lainnya untuk menyambung hidup. Riam Kanan juga menyediakan sumber batu yang beragam untuk ditambang. Tidak sedikit warga yang berprofesi sebagai penambang batu di Riam Kanan. Penemuan-penemuan alat batu yang selama ini dilaporkan terjadi pada saat bendungan belum dibangun, ketika para penambang batu tersebut menyelam di dasar sungai untuk mencari batu mulia. Salah satunya adalah temuan beliung persegi oleh H. Buchari yang ditemukan pada saat menyelami sungai.

Kondisi tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan sekarang. Saat ini, penambangan batu di Riam Kanan masih dilakukan dengan cara menyedot batuan dan pasir dengan mesin. Kedalaman sungai dan

debit yang meningkat tidak memungkinkan sungai dapat diselami seperti saat belum dibendung. Pembangunan bendungan untuk PLTA pada tahun 1973 telah mengubah bentanglahan wilayah di sepanjang aliran Riam Kanan. Permukaan sungai ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga menyebabkan lokasi-lokasi yang dulunya merupakan tepian sungai hilang tenggelam.



Foto 1. a). Aliran Sungai Riam Kanan sebelum dibelokkan dan dibendung; b). Sungai Riam Kanan di lokasi bendungan; c-d). Waduk Riam Kanan sekarang (Sumber: www.riamkanan.com dan dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2010)

Secara sosial, pembangunan waduk tersebut berdampak besar pada masyarakat di desa-desa sepanjang aliran Sungai Riam Kanan. Relokasi harus dilakukan secara masal karena desa-desa mereka tenggelam di dalam waduk. Desa-desa yang direlokasi antara lain yaitu Tiwingian (yang terbelah menjadi 2, yaitu Desa Tiwingan Lama dan Tiwingan Baru), Kalaan, Pao, Belangian, Benua Riam, Artain, Apuai, Rantau Bujur, dan Rantau Balai. Berdasarkan informasi dari warga, masyarakat desa harus mengungsi dari banjir beberapa kali sebelum akhirnya menempati wilayah desa yang sekarang. Hal tersebut dikarenakan kenaikan debit air di waduk Riam Kanan

bertambah secara bertahap yang akhirnya membanjiri hampir seluruh desa di sepanjang alirannya. Informasi warga menyebutkan bahwa hanya Desa Artain dan Rantau Bujur yang tidak benar-benar direlokasi, karena posisinya pada saat itu berada di perbukitan yang relatif lebih tinggi dari waduk. Saat ini, desa-desa tersebut tersebar di sekitar waduk Riam Kanan dengan infrastuktur yang bisa dikatakan belum memadai. Fasilitas listrik pun masih terbatas karena beberapa desa hanya mengandalkan pembangkit listrik yang sebagian besar merupakan swadaya dari masyarakat. Hal ini menjadi sebuah ironi besar, karena desa-desa tersebut harus tenggelam demi pembangunan pembangkit listrik tetapi masyarakat desa tidak turut merasakan aliran listriknya.

2. Hasil Survei Awang Bangkal 2010

a. Jenis-jenis Batuan di Awang Bangkal

Survei yang dilakukan di Awang Bangkal dan sekitarnya berhasil menemukan beberapa jenis batuan. Pengambilan sampel batuan dilakukan pada setiap singkapan yang terungkap. Sampel yang diambil pada satu titik lokasi terdiri satu atau beberapa jenis batuan. Adapun lokasi yang menjadi titik pengambilan sampel batu yaitu Gunung Putra Bulu, Gunung Matang Kaca, Gunung Bekatir, Batu Batabang, Pulau Pinus I dan II, Sungai Tuyub dan Rantau Balai (lihat peta 1). Sementara itu, di daerah perbukitan yang sekarang telah menjadi wilayah relokasi dari desa-desa yang tenggelam dalam waduk, tidak terdapat singkapan batuan yang cukup berpotensi sebagai bahan alat batu. Pada saat survei dilakukan, volume air di waduk cukup tinggi sehingga tidak menampakkan teras-teras sungai maupun singkapan batuan yang dapat diamati. Sampel batu yang ditemukan di desa-desa tersebut sangat fragmentaris dan

umumnya sudah sangat lapuk. Berdasarkan hasil identifikasi sampel batuan, terdapat beberapa jenis batuan yang ditemukan di Awang Bangkal, yaitu basalt, andesit, serpentinite, diorite, kuarsit, filit, piroksenit, dan rijang atau *chert*.

Basalt adalah jenis batuan beku vulkanik yang terbentuk dari hasil pembekuan magma yang berkomposisi basa di permukaan atau dekat permukaan bumi. Basalt merupakan batuan beku dari kelompok gabro afanitik. (Graha 1987, 108). Menurut klasifikasi yang disusun oleh Schumann (1994), basalt tergolong dalam batuan vulkanik dari keluarga andesit/basalt dengan warna gelap, abu-abu, hitam, dan coklat. Basalt tersusun oleh mineral gelas vulkanik, plagioklas, piroksen, hornblende, dan olivine (Schumann 1994, 246). Berdasarkan komposisi mineralnya, basalt dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu basalt alkali dan basalt tholeitik. Batuan basalt antara lain ditemukan di deretan perbukitan Putra Bulu di Desa Awang Bangkal Barat. Basalt yang terdapat di Putra Bulu memiliki warna putih kehijauan dan hijau kemerahan (kondisi segar), serta hijau kehitaman (kondisi lapuk). Jenis batuan ini memiliki kekerasan yang cukup sehingga sering digunakan sebagai bahan untuk struktur bangunan. Berdasarkan ciri-cirinya, jenis batu ini sangat ideal untuk dijadikan bahan alat batu. Proses pembuatan alat dari batu basalt yang sempurna akan menghasilkan bentuk alat batu yang mengkilap dan baik.

Andesit adalah batuan beku vulkanik yang dihasilkan dari lelehan diorit dengan struktur setengah kristalin (porfir). Batuan ini umumnya berwarna kelabu dengan fenokrist hornblende dalam bentuk jarum panjang (Katili dan Marks 1963, 74). Menurut Schumann, andesit tergolong dalam batuan vulkanik dari keluarga andesit/basalt berwarna pucat. Mineral

penyusunnya terdiri atas plagioklas, hornblende, piroksen, dan biotit. Jenis batuan ini memiliki tekstur yang mudah dipahat dan baik untuk bahan bangunan (Schumann 1994, 244). Andesit merupakan jenis dari kelompok diorit afanitik yang memiliki tekstur porfiritik dengan penokris euhedral. Komposisi mineral andesit hampir serupa dengan diorit, namun andesit memiliki lebih banyak kuarsa dan plagioklas (Graha 1987, 105). Batuan ini banyak ditemukan di kaki pegunungan atau di lembah-lembah sungai. Di Awang Bangkal, andesit terdapat di perbukitan Putra Bulu. Andesit banyak dimanfaatkan sebagai bahan untuk pondasi dan struktur bangunan, alat-alat rumah tangga, serta arca atau patung. Pada masa lalu, andesit banyak dijumpai pada bangunan-bangunan megalitik, candi, dan struktur bangunan tua. Selain itu andesit juga dimanfaatkan untuk membuat alat-alat prasejarah, misalnya sebagai batu penumbuk (*grinding stone*), alat masif (kapak perimbas, kapak genggam, dan pahat genggam), alat nonmasif (serpih dan serut batu), atau untuk membuat lumpang batu.

Diorit adalah jenis batuan beku dari kelompok diorite yang memiliki tekstur phaneritik, holokristalin, dan equigranular (Graha 1987, 103). Sementara itu, menurut Katili, diorit adalah jenis batuan beku dalam dengan struktur kristalin penuh yang tersebar di pegunungan-pegunungan lipatan. Mineral penyusun diorit adalah plagioklas, piroksen, amfibol, apatit, dan zirkon (Katili dan Marks 1963, 74). Diorit memiliki tekstur halus dengan butir medium, kadang-kadang porfiritik. Batuan ini berwarna abu-abu gelap dan abu-abu kehijauan (Schumann 1994, 220). Batuan diorit merupakan jenis batu dengan tingkat kekerasan yang tinggi sehingga sulit untuk dikerjakan. Batu jenis ini banyak digunakan untuk lempeng prasasti atau

struktur bangunan. Diorit terdapat di areal Batu Baluang dan Batu Batabang. Warna batuan diorit yang segar abu-abu, sedangkan warna lapuknya cenderung kehijauan.

Serpentine adalah jenis batuan metamorf yang terbentuk dari batuan beku yang sangat basa dan kandungan SiO_2 yang sedikit. Batuan yang termasuk dalam keluarga fels ini memiliki tekstur kompak, masif, kadang-kadang berserat (*fibrous*) dengan warna abu-abu kehijauan dan hijau kehitaman. Mineral penyusunnya didominasi oleh serpentine, yang disertai juga oleh mineral olivine, piroksen, garnet, amfibol, chromite, magnetite, dan calcite (Schumann 1994, 322). Di Awang Bangkal, serpentine terdapat di perbukitan Putra Bulu, aliran Sungai Aranio di daerah Sungai Kembangan, dan Desa Tiwingan Lama di Kecamatan Aranio. Singkapan serpentine di Putra Bulu memiliki warna segar hijau kehitaman dan warna lapuk putih kemerahan. Di Desa Tiwingan Lama, warna serpentine yang segar adalah hijau keabuan, sedangkan warna lapuknya adalah hitam kemerahan.

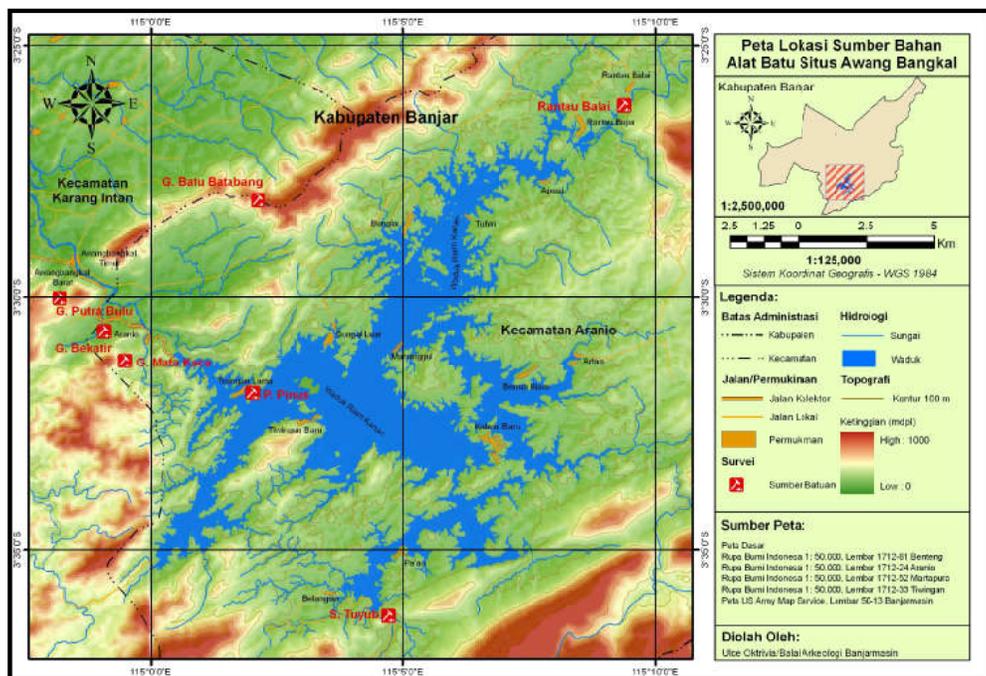
Kuarsit merupakan jenis batuan metamorf dengan ciri khas berupa garis-garis mendatar pada sisi bidang kristalnya dan warnanya yang putih. Jenis warna lain disebabkan oleh berbagai zat yang terselip di dalamnya (Katili dan Marks 1963, 60; Graha 1987, 182). Schumann mengelompokkan kuarsit dalam batuan metamorf keluarga fels, yang mengandung mineral kuarsa (80%), feldspar, mica, klorit, magnetit, garnet, dan hematite. Batuan ini memiliki struktur yang kuat dan tahan terhadap pengaruh air dan pelapukan. Warna yang biasa ditemukan adalah putih, abu-abu, coklat, dan merah (Schumann 1994, 318). Batuan ini banyak ditemukan di Awang Bangkal, antara lain di Gunung Bekatir, aliran Sungai Yama, Gunung Matang Kaca,

batuan induk (*bedrock*) pada air terjun Mandin Panayar, Pulau Pinus I, dan Desa Tiwingan Lama. Warna kuarsit segar umumnya putih dan hijau keabu-abuan.

Filit adalah jenis batuan metamorf dengan butir halus yang terbentuk pada suhu dan tekanan yang tinggi. Derajat metamorfopiknya lebih tinggi dari sabak, tetapi lebih rendah dari sekis. Karakteristik batuan ini adalah warnanya yang hijau dengan kilap sutra pada pecahan-pecahannya (Graha 1987, 184). Kilap yang terlihat disebabkan oleh adanya lapisan tipis dari mika dan khlorit dalam jumlah yang besar sebagai mineral penyusun filit. Pada saat sekarang, filit banyak digunakan sebagai isolator yang tahan panas dan api (www.petrolab-upn.tripod.com). Filit ditemukan di aliran Sungai Alingin pada lembah-lembah perbukitan Putra Bulu. Filit yang ditemukan memiliki warna segar merah kekuningan dan warna lapuk hijau kehitaman.

Piroksenit adalah jenis batuan beku plutonik dengan struktur kristalin penuh (holokristalin) yang memiliki komposisi mineral-mineral piroksin, seperti augit, bronzit, diallag, diopsid, enstatit, dan hipersten (Katili dan Marks 1963, 78). Kompisis penyusun piroksenit sangat dekat dengan mineral penyusun jenis batu gabro (piroksin dan plagioklas) dan peridotit (piroksin dan olivin). Jenis piroksenit terdapat di Gunung Putra Bulu, Gunung Palawangan, dan aliran Sungai Tuyub di Desa Pao. Piroksenit yang ditemukan memiliki variasi warna, yaitu hijau kehitaman, hitam kehijauan, dan abu-abu kehijauan.

Rijang (*chert*) adalah jenis batuan sedimen dari kelompok sedimen silica. Komposisinya terdiri atas opal, kalsedon, kuarsa dan kristobalit dengan sedikit kalsit dan dolomite. Rijang memiliki tekstur mikrokristalin, kuarsa, dan



Peta 1. Lokasi sumber bahan alat batu situs Awang Bangkal

kalsedon euhedral sampai polyhedral (Graha 1987, 151). Karakteristik dari jenis rijang yaitu permukaan yang licin (*glassy*) dan umumnya berwarna kelabu tua, biru, hitam, merah atau coklat tua. Rijang biasanya ditemukan dalam bentuk bongkahan (*nodul*) pada batuan endapan seperti kapur atau gamping. Pada masa prasejarah, batu rijang banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat peralatan sehari-hari dan perlengkapan berburu, seperti mata panah dan kapak batu

b. Jenis Alat Batu yang pernah ditemukan di Awang Bangkal

Bagaimana kehidupan awal di Awang Bangkal yang dikenal sebagai situs paleolitik tertua di Kalimantan masih menjadi misteri yang belum terpecahkan. Laporan awal mengenai penemuan kapak batu tua di Awang Bangkal beberapa kali diungkapkan pada makalah dan buku yang membahas mengenai masa prasejarah di Indonesia maupun Kalimantan. Namun, belum pernah ada pembahasan lebih lanjut untuk Situs Awang Bangkal sendiri. Beberapa jenis alat batu yang pernah ditemukan di Awang Bangkal adalah kapak perimbas, beliung persegi, lumpang batu, dan artefak batu berupa paku batu, bandul perhiasan, dan bandul jala. Kapak perimbas ditemukan pada penelitian awal di Awang Bangkal tahun 1939, 1958, dan 1976. Sementara itu, penelitian pada tahun 2010 tidak menemukan kapak perimbas. Berikut adalah uraian mengenai jenis alat batu yang ditemukan di Awang Bangkal.

i. Kapak perimbas

Kapak perimbas merupakan salah satu artefak yang dapat digunakan sebagai penanda hadirnya budaya paleolitik di Awang Bangkal. Penemuan kapak perimbas di Awang Bangkal diperoleh pada penelitian Kupper tahun 1939,

Toer Soetardjo tahun 1958, dan Bintarti pada tahun 1976. Semua kapak dilaporkan ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan. Sayangnya, laporan tidak menyebutkan titik lokasi penemuan secara pasti. Teknologi pembuatan kapak tersebut tergolong sederhana. Pemangkasan masih dilakukan secara kasar pada satu sisi untuk memperoleh tajam. Jenis batuan yang digunakan untuk membuat kapak perimbas antara lain yaitu batu kuarsa, meskipun jenis batu tersebut kualitasnya tidak terlalu bagus untuk dijadikan alat.

ii. Beliung persegi

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, tidak disebutkan adanya beliung persegi pada penemuan alat batu Awang Bangkal. Oleh karena itu, Awang Bangkal disebut sebagai situs paleolitik dengan temuan kapak perimbasnya. Survei dan penelitian arkeologi di Situs Awang Bangkal yang dilakukan pada tahun 2010 mencatat informasi yang menyebutkan ada beberapa kali penemuan beliung persegi oleh penduduk desa. Beliung persegi di Awang Bangkal sebagian besar merupakan hasil penemuan tidak disengaja yang diperoleh penduduk desa di sekitar Sungai Riam Kanan sebelum pembangunan waduk dilaksanakan. Beliung persegi antara lain ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan dan di kebun warga di tepian Riam Kanan.

Sayangnya, pada saat penelitian ini dilakukan, tim hanya mendata 4 buah beliung persegi yang masih disimpan oleh penemunya serta sebuah calon beliung. Masyarakat desa menyebut beliung persegi sebagai batu petir. Mitos seputar batu petir yang dapat membawa bencana menyebabkan warga ketakutan ketika menemukan beliung dan segera membuangnya. Beliung persegi tersebut antara lain ditemukan di Sungai Riam Kanan di Desa

Awang Bangkal, Desa Rantau Bujur, di lereng Bukit Matang Kaca di Aranio, dan Kintab. Semua penemuan terjadi ketika bendungan untuk PLTA Riam Kanan belum dibangun.

Beliung persegi yang ditemukan dan direkam pada penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin tahun 2010, terdiri atas 2 fragmen beliung, 2 buah beliung, dan 1 buah calon beliung yang pemangkasannya belum sempurna. Fragmen beliung kemungkinan merupakan calon beliung yang belum selesai dikerjakan (foto 2 c dan d). Kedua fragmen tersebut berbentuk persegi panjang dengan irisan melintang berbentuk trapesium. Kedua sisi lateral tampaknya telah dipangkas tetapi tidak ada tanda-tanda penyelesaian. Bagian tajam belum dikerjakan sama sekali. Sementara itu, 2 beliung persegi yang ditemukan berbentuk persegi panjang dengan irisan melintang berbentuk trapesium. Kedua sisi lateralnya dipangkas dengan baik, begitu juga dengan bagian tajamannya. Bagian tajam salah satu beliung (foto 2a) sedikit rusak akibat berbenturan dengan mata cangkul pada saat beliung ditemukan. Salah satu beliung persegi tersebut telah dipotong oleh penemunya sebagai bahan untuk dibuat mata cincin (foto 2b).



Foto 2. Beliung persegi (a dan b) dan calon beliung persegi (c dan d) dari Awang Bangkal

iii. Artefak lainnya

Selain kapak perimbas dan beliung persegi, jenis artefak lain yang ditemukan adalah 2 lumpang batu dan paku batu. Batu lumpang pertama berbentuk setengah bulat dengan lubang cekung di bagian tengahnya dan memiliki penampang lintang berbentuk lingkaran (foto 3a). Lumpang tersebut ditemukan di tepi Sungai Kuanim, Desa Belangian. Lumpang batu ini memiliki diameter ± 13 cm dengan diameter lubang ± 10 cm dan dibuat dari jenis batuan andesit. Lumpang batu tersebut memiliki fungsi sebagai alat untuk menumbuk. Pada umumnya, lumpang memiliki pasangan, yaitu alu atau batu pukul yang digunakan untuk menumbuk di dalam lumpang. Sayangnya, penemuan batu lumpang tersebut tidak disertai dengan batu alunya. Pada saat ini lumpang batu masih digunakan untuk



Foto 3. a). lumpang batu; b). paku batu



Foto 4. Paku batu

menumbuk rempah-rempah untuk memasak, ataupun tanaman obat. Batu lumpang yang kedua berbentuk persegi tidak simetris. Batu lumpang ini memiliki ukuran sisi ± 3 cm dengan lubang berdiameter ± 2 cm (foto 3b). Batu ini dibuat dari jenis batu basalt berwarna hitam mengkilat. Lumpang batu ini kemungkinan juga digunakan sebagai alat untuk menumbuk meskipun ukurannya terhitung kecil sebagai alat tumbuk.

Selain lumpang batu, ditemukan juga artefak batu berbentuk paku. Artefak ini memiliki bagian kepala yang meruncing dengan motif garis-garis geometri. Bagian bawahnya tidak terlalu runcing dan cenderung membulat. Artefak berukuran panjang 8 cm itu ditemukan oleh warga yang tinggal di Desa Rantau Bujur kemungkinan artefak batu ini digunakan sebagai pasak batu pada masa lalu.

C. Tradisi Alat Batu Awang Bangkal: Paleolitik atau Neolitik?

1. Alam Penyedia Bahan Batu

Riam Kanan yang mengalir di sisi tenggara Awang Bangkal melintasi susunan lapisan batuan yang berasal dari masa Pra-Tersier dan Tersier. Lapisan Pra-Tersier tersusun dari lapisan sekis hablur yang terdiri atas kuarsa, sekis hornblenda dan batuan basalt. Adapun lapisan Tersier berupa batuan sedimen dan lapisan-lapisan vulkanik (Poeponegoro dan Notosusanto 1993, 103). Formasi geologi di Riam Kanan terdiri atas susunan batuan sedimen, batuan beku, dan batuan metamorf. Formasi batuan sedimen meliputi batu pasir, konglomerat dan batu lempung lunak yang berumur Plio-Pleistosen, batu gamping berwarna putih kelabu yang berumur Oligosen Awal-Miosen Awal, dan batu pasir kuarsa berbutir halus yang berumur Eosen. Formasi

batuan sedimen dengan komponen bahan mafik, ultramafik, rijang, kuarsit, dan sekis. Adapun batuan beku yang terdapat di Riam Kanan adalah breksi gunung api dengan komponen andesit-basalt, diorite dan gabro, serta sekis hornblende. Formasi batuan metamorf memiliki komponen berupa filit dan kuarsit.

Dengan formasi geologi tersebut, lingkungan Awang Bangkal menyediakan sumber bahan yang melimpah untuk pembuatan alat batu. Jenis batuan yang terdapat di Awang Bangkal antara lain yaitu basalt, andesit, diorite, serpentinite, filit, pirokesnit, kuarsit, dan rijang. Jenis batu andesit yang ditemukan di perbukitan Putra Bulu, Desa Awang Bangkal Barat dapat digunakan sebagai bahan membuat beberapa jenis alat batu, yaitu lumpang batu, kapak perimbas, pahat genggam, kapak genggam, serta batu giling (*grinding stone*). Batu andesit umumnya digunakan untuk membuat alat-alat batu masif. Alat-alat masif dari andesit antara lain ditemukan di Situs Sangiran yang berupa kapak perimbas, pahat genggam, dan kapak genggam. Sementara itu, batuan diorite yang ditemukan di Batu Batabang dapat juga digunakan sebagai alat batu. Meskipun bukan pilihan bahan yang baik, diorite memiliki tingkat kekerasan yang cukup tinggi sehingga sulit untuk dipangkas. Sejauh ini belum ada laporan mengenai penemuan alat batu di Awang Bangkal yang terbuat dari jenis diorite. Batu ini mungkin tidak pernah digunakan untuk membuat alat batu di Awang Bangkal.

Adapun kapak-kapak perimbas yang ditemukan di Awang Bangkal biasanya dilaporkan dibuat dari batu kuarsa. Padahal, kuarsa sendiri hanya merupakan salah satu mineral yang membentuk komponen beberapa jenis batuan beku dan metamorf. Dalam diagram reaksi Bowen dari mineral-mineral utama

pembentuk batuan, kuarsa adalah mineral paling stabil di antara seluruh mineral yang ada (Graha 1987, 39). Beberapa jenis batuan beku yang memiliki mineral kuarsa di dalamnya yaitu andesit dan diorite. Batuan andesit mengandung lebih banyak kuarsa daripada diorite. Batuan diorite yang memiliki kandungan kuarsa dalam jumlah yang besar disebut diorite kuarsa. Penemuan kapak perimbas yang dilaporkan diperoleh di aliran Sungai Riam Kanan di Desa Awang Bangkal kemungkinan terbuat dari jenis batu andesit atau diorite kuarsa. Kedua jenis batuan tersebut terdapat di perbukitan Putra Bulu di Desa Awang Bangkal Barat dan Batu Batabang di Awang Bangkal Timur. Selain andesit dan diorite, jenis batu beku basalt dapat juga digunakan sebagai bahan untuk membuat alat batu. Beliung persegi yang ditemukan di Desa Awang Bangkal dibuat dari jenis basalt.

Sementara itu, penggunaan batuan serpentine, piroksenite, dan filit untuk pembuatan alat batu di Awang Bangkal belum diketahui. Sejauh ini belum pernah ditemukan jenis alat batu yang terbuat dari ketiga jenis batuan metamorf tersebut. Adapun batu rijang sudah umum dikenal sebagai bahan yang banyak digunakan untuk membuat alat batu pada masa prasejarah. Rijang umumnya digunakan untuk membuat alat batu non masif, di antaranya adalah serpih, serut, bilah, gurdi, lancipan, mata panah, dan beliung. Sayangnya, di Awang Bangkal belum ditemukan alat batu yang terbuat dari rijang. Sumber rijang sendiri banyak terdapat di dasar Sungai Riam Kanan. Survei yang dilakukan tahun 2010 tidak menemukan adanya singkapan rijang.

Peta 2 menunjukkan sumber-sumber batuan berdasarkan hasil survei dan penelitian di Awang Bangkal tahun 2010. Alur Sungai Riam Kanan yang tampak pada peta merupakan gambar rekonstruksi aliran sungai

sebelum pembangunan waduk berdasarkan peta dasar dari US Map Service lembar Banjarmasin. Nampak pada peta, sumber-sumber batuan banyak terdapat di sekitar aliran Riam Kanan. Batuan tersebut umumnya terletak di daerah perbukitan. Kondisi geologi Awang Bangkal yang menyediakan sumber batuan, membuatnya sangat ideal sebagai area hunian manusia prasejarah. Kemudahan untuk mencari bahan untuk pembuatan alat batu tentunya akan memudahkan aktivitas hidup manusia.

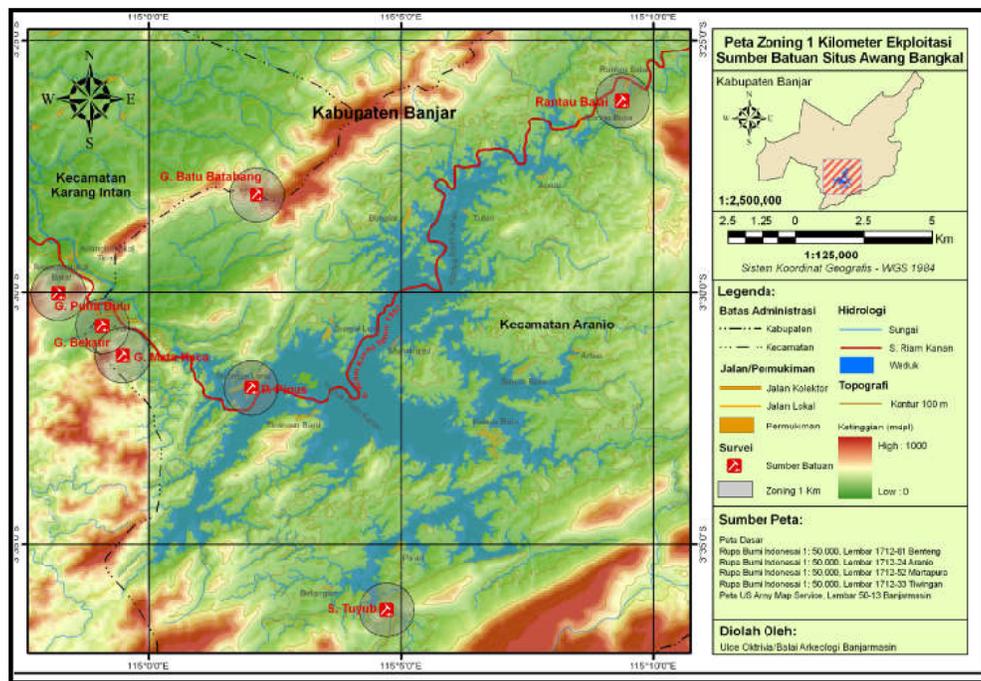
Selain kaya akan batuan, kondisi lingkungan di Awang Bangkal juga menyediakan sumber air yang melimpah serta vegetasi yang dapat menjadi sumber energi. Meskipun sampai saat ini belum pernah ditemukan sisa-sisa fauna di Awang Bangkal, tidak menutup kemungkinan bahwa daerah tersebut pada masa lalu merupakan habitat bagi beberapa jenis hewan. Sayangnya, bukti-bukti mengenai kehidupan prasejarah di Awang Bangkal belum banyak ditemukan dan semakin sulit ditemukan mengingat situs tersebut telah ditenggelamkan.

2. Budaya Paleolitik sampai Neolitik di Awang Bangkal

Awang Bangkal merupakan situs hunian terbuka yang berada di aliran sungai. Dataran banjir (*flood-plains*) merupakan area yang ideal untuk hunian manusia pada masa plestosen awal dengan tradisi budaya paleolitik. Daerah tersebut menyediakan sumberdaya alam yang diperlukan untuk hidup, termasuk berbagai jenis binatang buruan. Sisa-sisa alat batu manusia banyak terdeposit di river gravels bersama dengan tulang-tulang mamalia besar (Evans 1978, 90-91). Sejauh ini, temuan dari Awang Bangkal baru berupa alat-alat batu dari dasar sungai. Dalam sejarah penelitian di Awang Bangkal,

belum pernah ditemukan adanya tulang-tulang binatang. Penemuan alat batu di Situs Awang Bangkal pertama kali dilaporkan oleh Kupper pada tahun 1939. Temuan selanjutnya dilaporkan oleh Toer Soetardjo pada tahun 1958 (Poesponegoro dan Notosusanto 1993, 102-103) dan Bintarti (1975). Temuan-temuan tersebut berupa kapak perimbas dan beberapa alat serpih yang dibuat dengan teknologi sederhana. Berdasarkan artefak yang telah ditemukan, Awang Bangkal dicatat sebagai situs dengan tradisi paleolitik. Hal tersebut menjadikan Awang Bangkal sebagai situs paleolitik tertua di Kalimantan.

alam yang mudah diperoleh di lingkungan, seperti halnya di Awang Bangkal. Namun, situs tersebut dapat dikatakan sebagai situs yang hilang tenggelam dalam pembangunan waduk untuk pembangkit listrik. Hal itu merupakan kerugian dan kehilangan arkelologi yang besar mengingat penelitian di Awang Bangkal belum banyak dilakukan sehingga banyak data yang belum terdokumentasi. Data penemuan mengenai kapak perimbas terhenti pada tahun 1975, ketika proyek pembangunan bendungan untuk PLTA Riam Kanan mulai bergulir. Pada



Peta 2. Sumber bahan batu dengan aliran Sungai Riam Kanan sebelum dibendung

Budaya paleolitik yang berlangsung pada masa plestosen dicirikan oleh budaya berburu dan mengumpulkan makanan yang dilakukan oleh manusia dengan peralatan sederhana yang terbuat dari batu. Batu merupakan bahan

penelitian dan survei arkelologi di Awang Bangkal tahun 2010, kapak perimbas tidak berhasil ditemukan. Adapun artefak yang ditemukan adalah beliung persegi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari

keterangan warga, penemuan beliung persegi banyak didapatkan dari dasar Sungai Riam Kanan maupun dari ladang-ladang penduduk. Penemuan beliung persegi di Awang Bangkal menjadi menarik, karena dapat menempatkan Awang Bangkal pada tradisi budaya neolitik. Beliung persegi merupakan salah satu penanda budaya neolitik dengan corak kehidupan masyarakat yang sudah mengenal bercocok tanam secara sederhana. Selain beliung persegi, tradisi neolitik juga menghasilkan sejumlah artefak, yaitu kapak lonjong, mata panah, gerabah, perhiasan, dan alat pemukul kayu (Poesponegoro dan Notosusanto 1993, 171).

Pada masa neolitik, terjadi perubahan dalam cara hidup manusia yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu 1) aspek teknologi; 2) aspek ekonomi; dan 3) aspek sosial (Guilanie 1976, dalam Simanjuntak 2002, 203). Pada aspek teknologi, muncul teknologi pembuatan alat batu yang lebih maju, yang ditandai dengan proses pengupaman sehingga menghasilkan alat batu yang halus dan tajam. Selain itu, mulai dikenalnya pembuatan gerabah dari tanah liat yang menghasilkan beragam bentuk wadah. Pada aspek ekonomi, aktivitas domestikasi tanaman dan binatang mulai dilakukan sehingga manusia tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada alam. Adapun pada aspek sosial, mulai muncul kelompok-kelompok peladang yang hidup berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk berladang.

Situs neolitik yang terdapat di Kalimantan antara lain adalah Nanga Balang (2.871 BP) di Kalimantan Barat (Simanjuntak, 2002:205), Jambu Hilir (3000 BP), Gua Babi (6000 BP), dan Gua Payung di Kalimantan Selatan, serta gua-gua di perbukitan karst Sangkulirang dan Mangkalihat (3000 BP), dan Gua Kimanis di Kalimantan Timur. Nanga Balang dan Jambu

Hilir merupakan suatu bentuk situs hunian terbuka (*open site*), sementara Gua Babi, Gua Payung dan gua-gua di Kalimantan Timur merupakan situs hunian di dalam gua. Kehidupan bercorak neolitik di situs-situs terbuka berkembang antara 2.500-1.000 BP (Simanjuntak 2002, 205). Sementara itu, budaya neolitik di Gua Babi dan Gua Payung merupakan kontinuitas dari budaya preneolitik yang ditemukan pada lapisan bawah gua. Demikian pula dengan Situs Awang Bangkal, yang kemungkinan telah berkembang sejak masa paleolitik dengan tradisi kapak perimbasnya sampai dengan masa neolitik dengan beliung persegi. Pada masa-masa bercocok tanam, daerah-daerah aliran sungai tetap menjadi pilihan yang menarik sebagai hunian. Awang Bangkal yang berada di aliran Sungai Riam Kanan menyediakan sumber air yang cukup dan memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Hal-hal itu tentunya sangat mendukung pola hidup bercocok tanam yang mulai berkembang.

D. Penutup

Lingkungan Awang Bangkal merupakan daerah di aliran Sungai Riam Kanan yang menyediakan berbagai sumberdaya yang diperlukan untuk menunjang kehidupan manusia. Awang Bangkal memiliki sumber-sumber batuan dalam jumlah banyak. Pada masa prasejarah, batu adalah bahan alam yang memiliki daya tahan yang kuat dan sangat penting untuk menunjang berbagai aktivitas manusia. Jenis-jenis batuan yang terdapat di Awang Bangkal yang dapat digunakan untuk membuat alat batu antara lain adalah andesit, basalt, kuarsit, dan rijang. Adapun jenis diorite, serpentinite, piroksenite, dan filit belum diketahui apakah digunakan untuk membuat alat atau tidak. Batu andesit umumnya dipakai sebagai bahan untuk membuat kapak perimbas

dengan teknologi yang sederhana. Kapak perimbas dari Awang Bangkal dilaporkan terbuat dari batu kuarsa. Di sini terjadi kesalahan penyebutan nama batu, karena dalam ilmu geologi kuarsa merupakan salah satu jenis mineral pembentuk batuan. Berdasarkan analogi bahwa banyak kapak perimbas yang dibuat dari batu andesit dan banyaknya sumber andesit di Awang Bangkal, kemungkinan kapak perimbas Awang Bangkal juga dibuat dari batu andesit.

Sementara itu, bagaimana bentuk tradisi yang berkembang di Awang Bangkal masih menjadi misteri besar. Sejauh ini baru bisa disimpulkan bahwa Awang Bangkal memiliki budaya paleolitik dengan tradisi kapak perimbasnya, yang kemungkinan berlanjut dengan budaya neolitik dengan tradisi beliung persegi. Penelitian dan pencarian data yang lebih mendalam di Awang Bangkal perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tradisi dan budaya yang berkembang secara lebih mendalam.

Referensi

- Bintarti, D.D, Halina Hambali, dan R. Budijanto. 1976. Survai di daerah Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi* 5:.
- Butzer, Karl W. 1964. *Environment and archaeology: an introduction to pleistocene geography*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Evans, John G. 1978. *An introduction to environmental archaeology*. New York: Cornell University Press.
- Graha, Doddy Setia. 1987. *Batuan dan mineral*. Bandung: Penerbit Nova.
- Hekeeren, H. R., van. 1972. *The stone age of Indonesia*. The Hague-Martinus-Nijhoff.
- Katili, J. A. dan P. Marks. 1963. *Geologi*. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional.
- Peosponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (eds.). 1993. *Sejarah nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schumann, Walter. 1994. *Rocks, minerals, and gemstones*. London: Harper Collins Publishers.
- Simanjutak, Truman (ed). 2002. *Gunung sewu in prehistoric times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- www.lasonearth.wordpress.com, diakses tanggal 26 Oktober 2010.
- www.petrolab-upn.tripod.com, diakses tanggal 26 Oktober 2010.
- www.riamkanan.com, diakses tanggal 30 Oktober 2010.